

**JIWA PUITIS NENEK MOYANG ORANG BUTON DI RUMAH TRADISIONAL BUTON MALIGE KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA<sup>1</sup>***Muhammad Zakaria Umar<sup>2</sup>***ABSTRAK**

Nenek moyang kita berjiwa puitis dalam berarsitektur. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji jiwa puitis nenek moyang orang Buton terhadap rumah tradisional Buton Malige. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nenek moyang orang Buton berjiwa puitis dalam membuat rumah tradisional Buton Malige.

**Kata Kunci:** Jiwa puitis, nenek moyang orang Buton, Malige.

**ABSTRACT**

*Our ancestors have poetic spirit in architecture. This study aims at assessing the poetic spirit of Butonese ancestors to the traditional houses namely Malige. The research was a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that the ancestors of Butonese have poetic spirit in making their traditional house, Malige.*

**Keywords:** Poetic soul, the ancestors of Buton, Malige.

**A. PENDAHULUAN**

Arsitektur tradisional merupakan jati diri budaya suatu bangsa, karena di dalamnya terkandung segenap peri kehidupan masyarakatnya (Soeroto, 2003). Mulai pudarnya arsitektur tradisional di Indonesia sebagai berikut: 1) Arsitektur tradisional masih diliputi kerahasiaan (Budihardjo, (ed.), 2005); 2) Lembaga pendidikan arsitektur di Indonesia cenderung berkiblat ke Barat; 3) Arsitektur tradisional tergerus oleh arsitektur moderen karena belum tumbuhnya sikap arsitek dan calon arsitek Indonesia tentang mensinergikan antara tradisional dengan Barat; dan 4) Pasar pemakai arsitektur masih menggemari yang Barat (Priyotomo, 2008). Namun di sisi lain arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang adaptif terhadap iklim dan lingkungannya, kaya akan seni kerajinan, berkelanjutan karena menggunakan bahan lokal, serta puitis (Budihardjo, (ed.), 2005). Arsitektur tradisional

juga sarat akan makna simbolik. Menurut konsepsi Masyarakat Buton Lama, masyarakat Buton terdiri dari kaum Kaomu, kaum Walaka, dan kaum Maradika (Darmawan, (ed.), 2008). Rumah tradisional etnis Buton diperuntukkan berdasarkan fungsi pembagian kerja yaitu rumah untuk kaum Kaomu/kaum Walaka yang memiliki jabatan dan tidak memiliki jabatan (Umar, 2012). Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji jiwa puitis nenek moyang orang Buton terhadap rumah tradisional Malige.

**B. KAJIAN PUSTAKA****1. Tubuh dan Jiwa dalam Arsitektur**

Al-Razi (865-925 M) memandang bahwa jiwa bersifat kekal sedangkan badan fana dan sementara. Jiwa akan terus hidup dan kembali ke tempat asalnya setelah mengalami penyucian. Sedang badan manusia akan hancur, kembali ke tiadaannya (Taqwin, 2003). Manusia mempunyai dua dimensi jasadiyah dan batiniyah, semesta dan

<sup>1</sup>Hasil Penelitian

<sup>2</sup>Staf Pendidik pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: [zakaria\\_umar@gmail.com](mailto:zakaria_umar@gmail.com)

seisinya pun mempunyai dua dimensi materi kasat panca indera dan energi nir-kasat panca indera. Keduanya terpadu dalam satu realitas yang mesti ditelaah agar dipahami dan dimengerti (Pangarsa, 2006).

“Agar menjadi roh manusiawi yang sempurna, ia (manusia) harus semakin menjadi badan.” Dan tentulah sebaliknya juga: Agar menjadi badan manusiawi yang sempurna, manusia harus semakin menjadi roh. Meminjam kata-kata filsuf Perancis, A. Merleau Ponty bahwa “Tubuh adalah kendaraan kehadiran kita di suatu lingkungan tertentu dan melibatkan diri dengannya tanpa henti. Tubuh dalam arti mulia adalah ruang yang mengungkapkan diri. Jadi bukan dualisme: jasmani dan rohani, melainkan kesatuan tunggal hakiki: rohani-jasmani, itulah manusia. Pendek kata: segala suka-duka dan getaran perasaan maupun proses pemikiran manusia tidak dapat lepas, bahkan mengandaikan persatuannya yang erat dengan perwujudan benda-benda maupun makhluk-makhluk seluruh alam. Kualitas bahasa arsitektur pertama-tama adalah perkara batin-dalam, roh; yang semoga dapat kita bina sebening mungkin. Bangunan, biar benda mati namun tidak berarti tak “berjiwa.” Rumah yang kita bangun ialah rumah manusia. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya (Mangunwijaya, 2009). Dalam arsitektur, kita mengenal tradisi sebagai bentuk (*form*) sekaligus jiwa (*spirit*). Hal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebetulnya justru bukan bentuk itu semata tetapi terlebih-lebih adalah jiwa atau semangat suatu tempat. Bentuk fisik bisa berubah, bahkan mati, tetapi semangat harus diupayakan tetap hidup. Arsitek jangan sekali-kali mendewakan bentuk, melainkan harus mati-matian menerjemahkan jiwa dari suatu tempat. “Jiwa,” itulah yang harus ditangkap untuk kemudian diejawantahkan kembali secara dinamis-kreatif-inovatif, de-

ngan idiom atau ungkapan baru yang mewakili kekinian (Budihardjo, (ed.), 2005).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa arsitektur bak manusia yang mempunyai jiwa (non fisik), jasad (fisik), dan saling bersinergi.

## 2. *Nenek Moyang Kita Dalam Berarsitektur*

Menurut para filsuf Hindu, segala kekuatan yang ada di alam semesta terdapat juga pada manusia. Di alam ada angin, pada manusia ada nafas. Ada matahari yang bersinar pada alam, ada mata yang bersinar pula pada manusia. Manusia dan alam bukanlah dua hal, melainkan satu hal. Manusia dan alam adalah satu kesatuan (Taqwin, 2009). Seluruh wastu India pada hakikatnya merupakan pelambungan dan visualisasi dari yang mereka yakini itu: Mikro-kosmos segala yang dibentuk selaku citra makro-kosmos, pembebasan dari belunggu maya menuju ke penyatuan atman (diri relatif) dengan brahman (keesaan mutlak) (Manguwijaya, 2009).

Columbus mengaku dirinya sebagai penemu telur yang bisa berdiri. Tetapi jauh sebelum Colombus, di sini orang yang berbicara tentang telur yang selalu berdiri, telur dari Brahma atau “Brahmanda,” yaitu alam raya kita ini. Telur ini terbagi dua, bagian yang atas itulah langit, bagian bawah itulah bumi. Agar jelas mana atas, mana bawah nenek moyang kita menggambarkan seolah-olah lengkung langit ditopang oleh pohon atau gunung itu pada akhirnya sering mewakili telur dari Brahma sebagai simbol dari alam raya. Magnet atau besi berani selalu menunjuk arah Utara-Selatan. Kalau magnet itu dipecah-pecah, maka pecahannya juga selalu merupakan magnet yang utuh yang juga menunjuk arah Utara-Selatan. Dalam pikiran nenek moyang kita, alam raya yang dilambangkan dalam bentuk pohon atau gunung, selalu berdiri tegak. Kalau alam raya dipecah-pecah maka pecahannya pun, sampai ke pecahan yang paling

kecil, merupakan alam lengkap lagi, yang berdiri tegak pula. Kata-kerja-kopula adalah (yang menurut orang-orang pandai, tidak dikenal dalam Bahasa Indonesia) dipakai untuk membuat kalimat yang panjang: nasi tumpeng adalah gunung adalah Maha-meru, adalah alam raya adalah kita-semua-yang-ada adalah engkau adalah aku. Karena manusia adalah replika (tiruan) alam raya, maka tentu kepalanya itu adalah puncak langit. Magnet kecil-kecil yang digabungkan menjadi satu, membentuk satu masyarakat yang seperti alam raya lagi, berlapis tiga juga. Hal itu tercermin juga dalam arsitekturnya (Budihardjo, (ed.), 2005).

Dalam masyarakat tradisional rumah dianggap sebagai bentuk mikro-kosmos sebagai penjelmaan dari bentuk makro-kosmos (alam raya) yang terbagi atas tiga bagian yaitu: Dunia atas, adalah daerah suci sebagai tempat para dewa; Dunia tengah, adalah daerah yang dihuni oleh manusia; dan Dunia bawah, adalah daerah kotor yang dihuni oleh binatang (Moerdjoko, 2006). Nenek moyang kita berjiwa puitis. Dalam puisi orang biasa beralih kiasan. Dan pembicaraan tentang bumi dan langit atau asas perempuan dan laki-laki, bisa saja berubah menjadi pembicaraan tentang massa dan ruang, tentang materi dan yang imaterial, yang lahir dan yang batin, jasad dan roh dan seterusnya (Budihardjo, (ed.), 2005). Sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan; dengan nurani dan tanggungjawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik. Bahkan kalau mungkin, walaupun tentu saja tidak setiap orang mampu: dengan puisi (Mangunwijaya, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nenek moyang kita berjiwa puitis dalam berarsitektur.

### 3. Rumah Tradisional Buton

Ada tiga macam rumah tradisional etnis Buton yaitu (1) *Banua Tada Kambero* untuk rumah para pejabat kesultanan dan Sultan; (2) *Banua Tada* untuk rumah ma-

syarakat bangsawan yang tidak memiliki jabatan dan masyarakat biasa; dan (3) *Kamali* yaitu rumah untuk Sultan (Kadir, 2000). Tipologi rumah tradisional Buton terbagi tiga tipe sebagai berikut: (a) Pola spasial yaitu berundak, *pa* (loteng), *karona banua*, *kapeo*; (b) Pola fisik yaitu terputus di tiap batas fungsi ruang, *tada kambero*, dan tiang utama di antara *bamba* dan *tanga*; (c) Pola stilistik yaitu *ake*, *ariari*, *paluala*, melati, *bosubosu*, naga, dan nenas (Ramadhan, 2003). Rumah Sultan adalah *Malige*. Rumah kaum Kaomu dan kaum Walaka yang memiliki jabatan adalah *banua tada kambero*. Rumah kaum Kaomu dan kaum Walaka yang tidak memiliki jabatan adalah *banua tada*. Rumah kaum Maradika adalah rumah-rumah kebun (Umar, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rumah untuk Sultan adalah *Kamali/Malige* yang berbentuk *tada kambero*; rumah untuk para pejabat kesultanan yaitu *banua tada kambero*; rumah untuk kaum Kaomu dan kaum Walaka yang tidak memiliki jabatan yaitu *banua tada*; sedangkan kaum Maradika bentukannya adalah rumah-rumah kebun.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Obyek arsitektural yang diteliti adalah rumah tradisional kaum kaomu (Malige) terhadap jiwa puitis nenek moyang orang Buton dan simbol-simbol rumahnya. Data fisik dan non fisik didapat dengan cara kajian pustaka. Data dibuat dalam bentuk tabulasi kemudian dianalisis dengan cara teknik analisis isi dan teknik analisis intepetasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nenek moyang orang Buton berjiwa puitis. Dalam puisi orang sering beralih kiasan. Jiwa puitis nenek moyang orang Buton terhadap bangunan *Malige* yaitu dalam pembicaraan tentang makro kosmos-

mikro kosmos dan prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf berubah menjadi pembicaraan tentang denah, tampak, dan potongan pada bangunan Malige.

Tabel 1. Jiwa puitis nenek moyang orang Buton terhadap *Malige* (Sumber: Hasil analisis, 2016).

No.	Dalam Pembicaraan Tentang Makro Kosmos dan Mikro Kosmos	Berubah Menjadi Pembicaraan Tentang	Letak
<b>A. Denah</b>			
1	Tidak suci	<i>Bamba</i> (ruang depan)	Sesudah teras
2	Suci	<i>Tanga</i> (ruang depan)	Diantara <i>bamba</i> dan <i>suo</i>
3	Paling suci	<i>Suo</i> (ruang belakang)	Di belakang
4	Hirarkis	<i>Dala</i> (selasar)	Di tengah bangunan
5	Tidak suci	<i>Sasambiri</i>	Di sebelah kiri dari inti rumah
6	Perut pada manusia	<i>Rapu</i> (dapur)	Dapur terlepas dari bangunan
7	Tidak suci	KM/WC	Di samping kanan rumah.
8	Tidak suci	Kolong ( <i>kapeo</i> )	Di bawah rumah
<b>B. Tampak</b>			
9	Kekuatan dari langit	Naga	Di belakang nenas
10	Hubungan antara pemimpin dengan masyarakat	Nenas <i>Ariari</i>	Di depan naga Di atap dapur dan di lisplang
11	Kekuatan dari langit	Letak naga dan nenas	Letak naga di belakang nenas.
12	Kemakmuran	Bunga <i>manuru</i>	Di atas jendela
13	Mental yang sadar	Rumah panggung	Di Kecamatan Wolio.
No.	Dalam Pembicaraan Tentang Prinsip-prinsip Ajaran Islam Tasawuf	Berubah Menjadi Pembicaraan Tentang	Letak
<b>A. Denah</b>			
1	Kekal	<i>Tangkebala</i> (teras)	Di tengah fasad
2	Kekal	<i>Tangkebala</i> samping	Arah utara menuju dapur
3	Sikap sholat	<i>Sasambiri tangkebala</i>	Di <i>pamalanga</i>
4	Prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf	<i>Pamalanga Pa Pa</i>	Di lantai dua Di lantai tiga Di lantai empat
5	Pengayom masyarakat	Ruang <i>bamba</i> luas	Sesudah teras.
6	Adab	Pola ruang horisontal	Depan, tengah, dan belakang.
7	Demokrasi	Pola ruang vertikal	Bawah, tengah, dan atas.
<b>B. Tampak</b>			
8	Mengarah ke kiblat	Orientasi Malige	Timur dan barat.
9	Penutup pandangan	<i>Tora</i>	Di kolom.
10	Abadi	Bunga <i>kambalagi</i>	Di bawah jendela bagian <i>suo</i>
11	Pejabat kesultanan	<i>Bosubosu</i>	Di bawah <i>sasambiri tangkebala</i> .
12	Disiplin	<i>Paluala</i>	Di lisplang.
13	Kesempurnaan hukum adat	<i>Angke</i>	Di ujung bawah lisplang.
14	Mengingatkan Sultan	<i>Balo</i>	Di pintu kamar lantai satu
15	Apa yang tersembunyi	<i>Tetengkala</i>	Di setiap pintu
16	Roh jasmani yaitu daging	Warna putih	Di dinding <i>sasambiri tangkebala</i>
17	Roh rohani yaitu darah	Warna biru	
18	Adab	Tangga tidak	Tangga di lantai dua

19	Awal dan akhir	berrailing	dan tiga
20	Memuliakan tamu	Jumlah ganjil Tangga depan. Tangga samping.	Anak tangga. Di fasad Di samping rumah
<b>C. Potongan</b>			
21	Tanggung jawab	<i>Kumbohu</i> <i>Lelea</i> <i>Kasolaki</i> <i>Tutumbu</i> <i>Tutumbu sala kiri</i> <i>Tutumbu sala kanan</i> <i>Tananda</i> <i>Bulusi</i> Gerigi	Balok bumbungan Gording Kaki kuda-kuda Tiang ander Balok vertikal di sebelah kiri Balok vertikal di sebelah kanan Balok bentang Balok lantai <i>Konta, tada, kai, bulusi</i>
		Lisplang	Di fasad

### 1. Makro Kosmos dan Mikro Kosmos

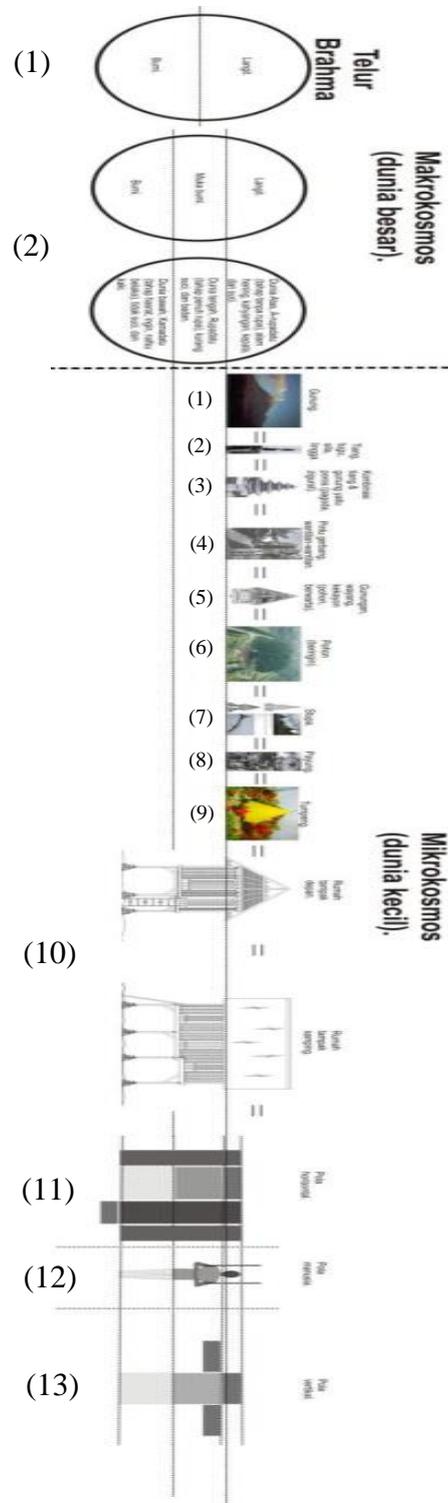
Berawal dari telur yang selalu berdiri, telur dari Brahma yaitu alam raya kita ini. Telur ini terbagi dua, bagian yang atas itulah langit, bagian bawah itulah bumi (Budihardjo, (ed.), 2005). Arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi pelangsungan hidup secara kosmis (Mangunwijaya, 2009). Menurut para filsuf Hindu, segala kekuatan yang ada di alam semesta terdapat juga pada manusia. Manusia dan alam bukanlah dua hal, melainkan satu hal. Manusia dan alam adalah satu kesatuan (Taqwin, 2009). Pandangan masyarakat religius, yang paling menjamin suksesnya suatu perbuatan adalah peniruan dan peragaan kembali kosmogoni. Dunia yang akan didiami pertama-tama haruslah diciptakan kembali (Dewi, 2003).

Maka orang dahulu spontan membagi dunia dalam tiga lapis, Tribuwana; dunia atas (surga khayangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah yang didiami manusia. Tata bangunan di Dunia Kecil kita ini pertama-tama harus merupakan cermin pewayangan Dunia Besar Semesta Raya. Mikro kosmos selaku Makro kosmos yang mengejewantah. Rumah-rumah dan segala bangunan yang terpengaruh oleh filsafat India, selalu terdiri atas tiga lapisan pokok. Lapisan pertama, yang luas, menggambarkan tahap keadaan manusia ketika masih kama, keinginan belaka, kehausan, yang diberi nama: *Kamadatu* (tahap hasrat, ingin, nafsu belaka). Lapisan

yang kedua di atasnya, ialah keadaan manusia di dunia fana ini. Sadar, tetapi masih sadar semu, terbelenggu dalam semesta yang serba banyak, yakni alam maya yang penuh dengan segala bentuk dan rupa, disebut: *Rupadatu* (tahap penuh rupa). Dan lapisan yang ketiga, yang sudah menuju kesadaran sejati, yang sudah tidak lagi menghiraukan bentuk, rupa, jenis, dan sebagainya, tanpa rupa, disebut *Arupadatu* (tahap tanpa rupa, tahap hening). Rumah juga terdiri dari ketiga *datu* itu, pertama: dasar dan lantai; kedua: tiang dan dinding-dinding; lalu ketiga: atap.

Gunung dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati selaku Tanah Tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia Atas. Dalam berarsitektur orang secara spontan merasakan penghayatan dasar “Yang Tinggi,” dengan lawannya: “yang rendah.” Yang tinggi dihubungkan dengan segala yang mulia, yang ningrat, yang aman, yang menguasai sekitar. Sedangkan yang rendah, lazim sekali, dihubungkan dengan realita-realita yang kurang baik. Dunia ini tidak homogen, tidak semua tempat sama nilainya. Tetapi hirarkis. Artinya, selaku bagian integral dari seluruh Kosmos atau Semesta Raya yang keramat dan gaib (Mangunwijaya, 2009). Dalam geometri ruang gerak menjadi ruang mistis, suatu kosmos sebagai sumber aturan alam. Bentuk geometri menjadi metafor bumi yang mempunyai empat arah dari kanan-kiri, muka belakang. Ke arah muka adalah menuju kepada kemajuan dari gerakan berjalan. Dimensi muka adalah waktu yang mendatangi manusia, alam harapan, dan keberanian. Arah atas menyimbolkan dimensi cita-cita, dunia para dewa, dan dimensi Yang Maha Agung, sedangkan kiri-kanan memberikan simbol dualitas (Dewi, 2003).

Gambar 1. Arsitektur *kopula* (Sumber: Hasil analisis, 2016).



Kata-kerja-*kopula* adalah (yang menurut orang-orang pandai, tidak dikenal dalam Bahasa Indonesia) dipakai untuk mem-

buat kalimat yang panjang, berawal dari dunia besar (Makro Kosmos) sebagai berikut: (1) Telur Brahma dibagi dua yaitu bagian atas (Dunia Atas) dan bagian bawah (Dunia Bawah); (2) Dunia Atas dan Dunia Bawah melakukan persetubuhan sehingga menghasilkan Dunia Tengah yaitu muka bumi yang kita huni ini. Dunia Atas oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut *A-rupadatu* (dunia tanpa rupa), alam hening, kanyangan, kepala pada manusia, dan suci. Dunia Tengah oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut *Rupadatu* (tahap penuh rupa), kurang suci, dan dikiaskan sebagai badan pada manusia. Dunia Bawah oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut *Kamadatu* (tahap hasrat, ingin, nafsu, belaka), tidak suci, kaum bawahan, penyakit, dan kaki pada manusia. Selanjutnya Dunia Besar (Makrokosmos) oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai Dunia Kecil (Mikro kosmos). Dunia Keci ini adalah replika dari dunia besar (tiruan dari alam raya ini). Dunia Kecil (Mikro Kosmos) yang sejajar dengan Dunia Atas pada Makro Kosmos dikiaskan sebagai berikut: (1) Gunung; (2) Tiang, obelisk, tugu, sila, lingga; (3) Kombinasi tiang dan gunung yaitu poros (seperti pada bentukan-bentukan pagoda dan zigurat); (4) Gapura, pintu gerbang, wantilan-wantilan pada candi; (5) Gunung, wayang, kekayon (pohon berwarta); (6) Pohon beringin; (7) Stupa; (8) Bentuk-bentuk payung; (9) Tumpeng; (10) Atap pada rumah; (11) Pola horisontal pada bangunan yaitu ruang belakang pada rumah; (12) Kepala pada manusia; dan (13) Pola vertikal pada bangunan yaitu pada bagian atap. Dunia Besar (Makro Kosmos) pada bagian tengah dikiaskan di Dunia Kecil (Mikro Kosmos) pada pola bangunan dan pola manusia bagian tengah yaitu badan pada manusia dan struktur tengah pada bangunan (badan rumah). Rumah pun terbagi menjadi ketiga datu di tersebut, ada di gambar 1.

## 2. Denah

Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia dan tidak suci yaitu kaki berubah menjadi pembicaraan tentang ruang depan. Ruang depan terletak sesudah teras. Ruang depan berfungsi sebagai ruang tamu. Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia dan suci yaitu badan berubah menjadi pembicaraan tentang ruang tengah. Ruang tengah terletak sesudah ruang teras dan ruang depan. Ruang tengah berfungsi sebagai ruang tidur keluarga. Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia dan paling suci yaitu kepala (ada otak) berubah menjadi pembicaraan tentang ruang belakang (ruang tidur Sultan). Ruang belakang terletak paling belakang pada sebuah denah. Ruang belakang berfungsi sebagai ruang tidur Sultan. Dalam pembicaraan tentang budaya melangkah tidak ngawur tanpa tata struktur, tetapi bertahap dari lapis yang rendah ke yang lebih tinggi, dari yang profan luar ke yang sakral suci yaitu berubah menjadi pembicaraan tentang selasar (*dala*). Selasar terletak di di tengah antara ruang inti dan ruang tambahan (*sasambiri*). Selasar berfungsi sebagai ruang sirkulasi penghuni rumah. Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia dan tidak suci yaitu tangan kiri pada manusia berubah menjadi pembicaraan tentang ruang tambahan (*sasambiri*). Ruang *sasambiri* terletak di sebekah kiri dari bangunan utama. Ruang *sasambiri* berfungsi sebagai ruang tamu, ruang rapat, dan ruang tidur.

Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia yaitu perut berubah menjadi pembicaraan tentang ruang dapur (*rapu*). Ruang dapur (*rapu*) terletak di sebelah kiri (terlepas) dari ruang utama bangunan. Ruang dapur (*rapu*) berfungsi sebagai ruang masak, ruang makan, dan ruang rapat. Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia yaitu usus pembuangan dan tidak suci berubah menjadi pembicaraan tentang Kamar Mandi (KM)/WC. Kamar Mandi (KM)/WC terletak di sebelah kiri (terlepas) dari

ruang utama bangunan. Kamar Mandi (KM)/WC berfungsi sebagai tempat mandi. Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia yaitu perut berubah menjadi pembicaraan tentang ruang dapur (*rapu*). Ruang dapur (*rapu*) terletak di sebelah kiri (terlepas) dari ruang utama bangunan. Ruang dapur (*rapu*) berfungsi sebagai ruang masak, ruang makan, dan ruang rapat. Dalam pembicaraan tentang Sultan itu naungan Tuhan di bumi, berlindung pada Sultan orang-orang yang lemah dan teraniaya dan tidak suci berubah menjadi pembicaraan tentang kolong (*kapeo*). Kolong (*kapeo*) terletak di bagian bawah rumah. Kolong (*kapeo*) berfungsi sebagai ruang istirahat tamu.

### 3. *Tampak*

Dalam pembicaraan tentang mitos kekuatan hewan dari langit dan bukan hewan yang berasal dari bumi karena kekuatan akal manusia, maka hewan itu ada di bumi berubah menjadi pembicaraan tentang ornamen naga. Hewan naga terletak di di belakang buah nenas dan di atas bumbungan atap yang menghadap Timur dan Barat. Hewan naga berfungsi sebagai ornamen atap bangunan. Dalam pembicaraan tentang jabatan yang ada pada kita, hendaklah diartikan, apa yang dapat kita berikan kepada rakyat, bukan apa yang rakyat berikan kepada kita dan hubungan antara pemimpin dengan masyarakat (selaras) berubah menjadi pembicaraan tentang buah nenas dan *ariari*. Buah nenas terletak di depan hewan naga dan di atas bumbungan atap dengan arah hadap Timur dan Barat. *Ariari* terletak di atas balok bumbungan atap dapur dan di ujung atas lisplang lantai dua. Buah nenas dan *ariari* berfungsi sebagai ornamen.

Dalam pembicaraan tentang “*Jangan coba-coba merebut negeri Buton, ada kekuatan langit yang melindungi karena berkahnya negeri Buton*” dan ada kekuatan langit yang menjaga negeri Buton berubah menjadi pembicaraan tentang hewan naga dan buah nenas. Hewan naga terletak di belakang buah nenas di atas balok bumbungan

atap yang menghadap arah Timur dan Barat. Hewan naga dan buah nenas berfungsi sebagai ornamen. Dalam pembicaraan tentang “Menilik yang banyak ke dalam yang satu dan menilik yang satu ke dalam yang banyak. “Yang banyak” adalah kepentingan umum dan “Yang satu” adalah kepentingan agama dan kemakmuran berubah menjadi pembicaraan tentang bunga manuru. Bunga manuru terletak di atas jendela bagian ruang tengah. Bunga manuru berfungsi sebagai ornamen. Dalam pembicaraan tentang secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, yang merasa di atas, mengatasi alam, berdiamlah manusia yang tidak mau hanya menyentuh atau terlempar pada tingkat tanah, tingkat alam belaka, dan sebetuk harga diri menjadi pembicaraan tentang bentuk rumah panggung. Rumah panggung ini terletak di Kelurahan Wale Kecamatan Wolio dan berfungsi sebagai rumah tinggal Sultan.

### 4. *Prinsip-prinsip Ajaran Islam Tasawuf*

Tasawuf adalah tingkah laku yang menjauhi segala keinginan dan hal-hal yang mempesona, dan ditujukan demi kesucian jiwa dan tubuh. Tasawuf juga berarti amal yang berlandaskan pada memerangi hawa nafsu diri sendiri. Tasawuf adalah ada dan tiada: tiada bagi orang yang tergesa dan ada bagi orang yang tidak tergesa (mementingkan akhirat). Tiada bagi orang yang sirna dan ada bagi orang yang kekal, tiada bagi manusia dan ada bagi Tuhan. Tasawuf adalah mata rantai yang terdiri atas kondisi-kondisi, yang satu sama lain saling merupakan anak tangga. Orang yang mau menjadi sufi memulai tingkah dengan membersihkan jiwanya, agar bisa menjadi orang yang berhak menerima penampakan, selalu meningkat hingga bisa merasakan Allah (ada) di relung jiwanya. Kaum ahli ibadah ini berusaha memakai busana khusus, sehingga mereka memakai baju yang terbuat dari bulu domba (*al-suf*). Dalam rangka beribadah mereka mencari tempat-tempat yang terisolir dari manusia, dengan meniru

dari biara dan tempat-tempat bertapa. Kaum sufi mulai melakukan kajian yang berorientasi pada jiwa untuk disingskapkan rahasia-rahasiannya. Sebagai bukti mereka membicarakan tentang keasyikan dan kerinduan, takut dan harapan, cinta dan emosi, tiada dan ada, fana dan kekal, awal dan akhir. Mereka mencari cinta Ilahi di mana saja bisa ditemukan. Mereka mengkaji keadaan fana yakni tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh al-Murid sehingga ia bisa meyingkapkan al-Hijab dan naik ke tingkat emanasi dan inspirasi. Dengan demikian berarti ia telah meletakkan landasan-landasan bersatu dengan Allah yang dianggap sebagai puncak tasawuf Islam dan tujuan sampai pada Allah (Madkour, 2002).

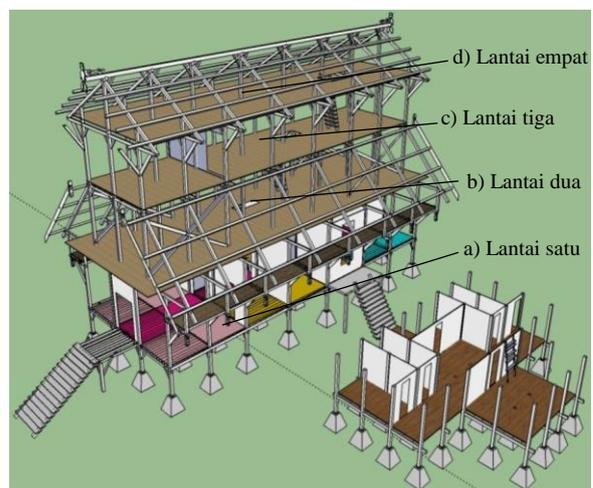
Tasawuf adalah jalan ruhani yang tersedia dalam menjalani hidup keagamaan dengan cara khusus. Prinsip pertama dalam konsep ajaran tasawuf yaitu konsep Kesatuan Wujud (wihdah al-wujud). Terhadap oleh pandangan ini maka seluruh seni Islam termasuk arsitektur, berada dalam wilayah pengaruh tasawuf. *Syariat, tarekat, ma'rifat*, dan hakikat, merupakan empat unsur dalam pendalaman tasawuf (Fanani, 2009). *Syari'at* yakni laku pertama yang harus ditempuh kalangan awam. *Tarekat* yakni laku khusus yang menjadi jalan langsung kepada pendekatan. *Makrifat* yakni simbol laku pendekatan manusia ke puncak (Tuhan). Hakikat yaitu pencarian akan titik singgasa Tuhan (Nurhan, 1995). Agama Islam yang ada di Indonesia adalah agama Islam Tasawuf yang dibawa oleh seorang sufi pengembara. Agama Islam Tasawuf ini adalah agama yang mudah diterima oleh masyarakat karena konteks dengan budaya lokal setempat. Agama Islam ada di Buton diperkirakan sejak tahun 1540 yang dibawa oleh Syeikh Abdul Wahid seorang ulama keturunan Arab. Agama Islam yang ada di Buton ini konteks dengan tradisi lokal (Darmawan, (ed.), 2008).

Manusia tidak dapat hidup dalam angkasa kosong, seolah-olah segala titik

dan arah itu sama saja. Ia membutuhkan orientasi, pengkiblatan diri. Orientasi datang dari kata *Orient* atau Timur, dan berarti mencari mana ufuk Timur (dan lawannya Barat). Itu datang dari pengalaman sehari-hari matahari terbit dan terbenam. Namun bila ada Timur dan Barat, ada juga Utara dan Selatan, demikianlah spontan dirasakan setiap manusia (Mangunwijaya, 2009). Orante atau orang yang menghadap hal Ilahi, akan cenderung mengambil sikap sehingga bagian kanan tubuh tidak berbeda dengan bagian kirinya. Sikap yang secara fisik ditangkap sebagai posisi simetris. Solemnitas mengungkapkan adanya sikap yang tidak kritis, sikap menyerahkan diri tanpa perlawanan (pasrah), dan tanpa pikiran belakang (Dewi, 2003). Menurut nenek moyang orang Buton sifat manusia dikiasikan seperti roh. Roh ada empat yaitu sebagai berikut: (1) Roh jasmani adalah inti dari segala daging dan otot yang diwakili oleh warna putih; (2) Roh rohani adalah inti dari segala darah yang diwakili oleh warna biru; (3) Roh Idhafi adalah inti dari segala nyawa yang diwakili oleh warna kuning; dan (4) Roh rahmaani adalah pokok dari segala hidup yang diwakili oleh warna merah (Mudjridin, 2009).

## 5. Denah

Gambar 2. Potongan struktural *Malige lan-tai* satu, dua, tiga, dan empat (Sumber: Data diolah, 2012).



Dalam pembicaraan tentang kekal dan fana dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf berubah menjadi pembicaraan tentang *tangkebala* (teras) dan *tangkebala* (teras samping). Ruang *tangkebala* (teras) terletak di tengah fasad dan berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu. Ruang *tangkebala* (teras samping) terletak di arah utara menuju/menghadap dapur dan berfungsi sebagai ruang sirkulasi penghuni. Dalam pembicaraan tentang analogi tubuh manusia (tangan kiri dan kanan) dan sikap solemnitas pada sholat berubah menjadi pembicaraan tentang *sasambiri tangkebala*. *Sasambiri tangkebala* terletak di lantai dua bagian kanan-kiri *pamalanga* (loteng) yang berfungsi sebagai ruang tidur anak-anak Sultan. Dalam pembicaraan tentang: 1) *Syariat, makrifat, tarikat, hakikat*; 2) Paling suci, dan 3) Analogi tubuh manusia yaitu kepala dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf berubah menjadi pembicaraan tentang *pamalanga* (loteng lantai dua), *pa* (lantai tiga), *pa* (lantai empat). *Pamalanga* (loteng lantai dua) berfungsi sebagai ruang menenun. *Pa* (lantai tiga) berfungsi sebagai ruang ruang santai. *Pa* (lantai empat) berfungsi sebagai ruang perbekalan, ada di gambar (2). Dalam pembicaraan tentang: 1) Sultan itu naungan Tuhan di bumi, berlindung pada Sultan orang-orang yang lemah dan teraniaya; dan 2) Sebagai pengayom masyarakat berubah menjadi pembicaraan tentang ruang *bamba yang luas*. Ruang *bamba yang luas* terletak sesudah teras dan berfungsi untuk menerima tamu. Dalam pembicaraan tentang tata krama, akhlak, hak asasi manusia, dan adab berubah menjadi pembicaraan tentang pola ruang horisontal (denah). Pola ruang horisontal adalah pola ruang depan, tengah, belakang pada sebuah denah dan berfungsi sebagai ruang publik, semi publik, dan privat. Dalam pembicaraan tentang dasar perletakan demokrasi kesultanan berubah menjadi pembicaraan tentang pola ruang vertikal. Pola ruang vertikal adalah pola ruang dimulai dari ruang bawah, tengah, atas pada tampak bangunan dan berfungsi

sebagai ruang publik, semi publik, dan privat.

## 6. Tampak

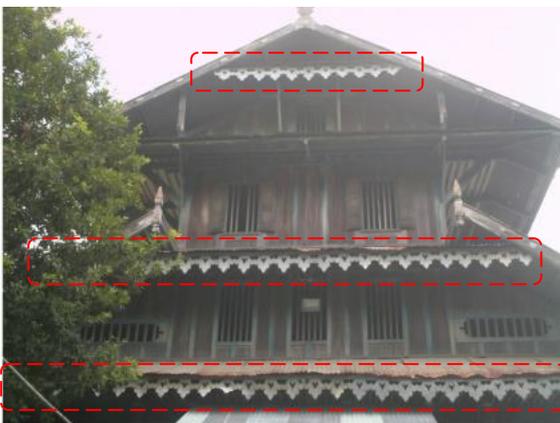
Dalam pembicaraan tentang: 1) Arah sholat menghadap ke kiblat; dan 2) Sultan adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia, berbuat *ma'ruf*, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Tuhan dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf berubah menjadi pembicaraan tentang arah orientasi bangunan Malige. Orientasi bangunan Malige berfungsi sebagai pengkiblatan diri dan mengarah ke Timur dan Barat. Dalam pembicaraan tentang: 1) Jangan mengumbar aurat kepada orang yang bukan *muhrim*-nya; dan 2) Penutup pandangan agar tidak menimbulkan fitnah dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf berubah menjadi pembicaraan tentang *tora*. *Tora* berfungsi sebagai bingkai penutup pertemuan antara papan dan kolom. Dalam pembicaraan tentang: 1) Menilik yang banyak ke dalam yang satu dan menilik yang satu ke dalam yang banyak. “Yang banyak” adalah kepentingan umum dan “Yang satu” adalah kepentingan agama; dan 2) Kekal dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf berubah menjadi pembicaraan tentang bunga *kambalagi*. Bunga *kambalagi* terletak di bawah jendela ruang *suo* (belakang) bagian arah barat dan di bawah pintu ruang *sasambiri* bagian pintu *tangkebala* samping. Bunga *kambalagi* berfungsi sebagai ornamen.

Dalam pembicaraan tentang: 1) Tiap-tiap manusia selaku penggembala dan tiap-tiap manusia akan ditanyakan tentang gembalaannya; 2) Pejabat kesultanan, pelindung, penggembala rakyat; dan 3) Tempat air minum nenek moyang kaum Walaka berubah menjadi pembicaraan tentang *bosubosu*. *Bosubosu* terletak di pion tangga dan di bawah *sasambiri tangkebala*. *Bosubosu* berfungsi sebagai ornamen. Dalam pembicaraan tentang: 1) Meninggalkan adat itu musuh; dan 2) Disiplin, patuh, taat melaksanakan hukum adat dan kesempurnaan hu-

kum ada Sultan berubah menjadi pembicaraan tentang *paluala*. *Paluala* terletak di lisplang dan berfungsi sebagai ornamen. Dalam pembicaraan tentang: 1) Hakikat wajib Sultan seorang bangsawan dan hakikat wujud Sultan tidak ada kekurangan baik fisik dan ilmunya; dan 2) Disiplin, patuh, taat melaksanakan hukum adat dan kesempurnaan hukum adat Sultan berubah menjadi pembicaraan tentang *angke*. *Angke* terletak di ujung bagian bawah lisplang dan berfungsi sebagai ornamen. Dalam pembicaraan tentang: 1) Sultan adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia, berbuat *ma'ruf*, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Tuhan; dan 2) Mengingatkan Sultan akan kematian Sultan berubah menjadi pembicaraan tentang *balo* (lubang-lubang kecil di depan pintu kamar Sultan). *Balo* berfungsi sebagai tempat buang air kecil, kotoran debu, dan memandikan jenazah. Dalam pembicaraan tentang: 1) Malu masuk rumah seseorang tanpa memberi salam; dan 2) Apa yang tersembunyi di dalam celana berubah menjadi pembicaraan tentang *tetengkala*. *Tetengkala* terletak di setiap pintu. Lobang pintu yang tidak berdaun pintu dan dapur tidak memakai *tetengkala*. *Tetengkala* berfungsi sebagai rambu-rambu pada pintu.

Gambar 3. *Paluala*, *angke*, dan *balo* (Sumber: Hasil survei, 2011).

a) *Paluala*



b) *Angke*



c) *Balo*



Dalam pembicaraan tentang: 1) Prinsip-prinsip ajaran Islam *Tasawuf*; 2) Roh jasmani yaitu daging dan otot; dan 3) Roh rohani yaitu darah berubah menjadi pembicaraan tentang warna putih dan warna biru. Warna putih dan warna biru ada di dinding *sasambiri tangkebala*, balok penghubung, balok tangga, tiang, *tora*, *titora*, dan *bosubosu*. Warna putih dan biru berfungsi sebagai warna bangunan ornamen pada Malige. Dalam pembicaraan tentang bersopan-sopanan agar saling menghargai dan adab berubah menjadi pembicaraan tentang tangga tidak berrailing. Tangga tidak berrailing ada di tangga lantai dua dan tangga lantai tiga. Fungsi tangga tidak berrailing adalah agar penghuni naik-turun bersikap hati-hati dan tidak berisik. Dalam pembicaraan tentang prinsip-prinsip ajaran Islam yaitu awal dan akhir berubah menjadi pembicaraan tentang pijakan tangga berjumlah ganjil. Pijakan tangga berjumlah

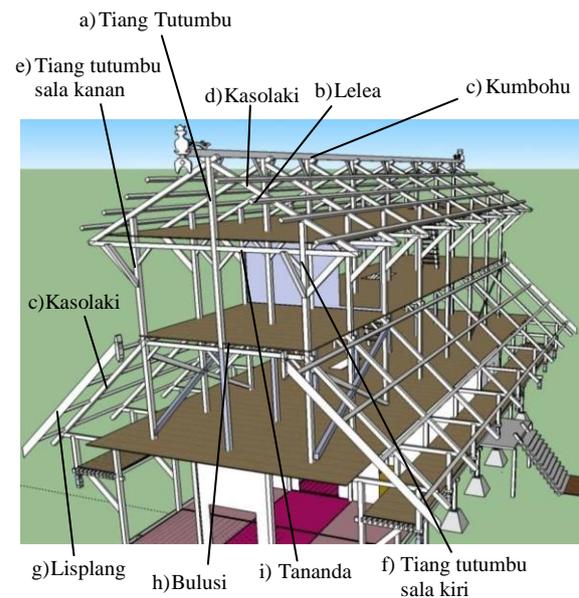
ganjil terletak pada anak tangga yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghuni. Dalam pembicaraan tentang: 1) Jika tetap di jalan Tuhan, pasti Tuhan akan memberi rezeki yang banyak; dan 2) Penghuni memberi petunjuk ke jalan yang lurus berubah menjadi pembicaraan tentang tangga tegak lurus rumah. Dalam pembicaraan tentang: 1) Memberikan perlakuan baik kepada tamu; dan 2) Memuliakan tamu berubah menjadi pembicaraan tentang tangga. Tangga tersebut ada di fasad yaitu tangga depan dan di samping kiri bangunan yaitu tangga samping. Tangga tersebut berfungsi sebagai jalur sirkulasi naik dan turun pada bangunan *Malige*.

### 7. Potongan

Dalam pembicaraan tentang: 1) Orang iman satu dengan orang iman yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan dan tidak boleh saling mendustai, mere-mehkan, dan menjatuhkan; dan 2) Tanggung jawab dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf berubah menjadi pembicaraan tentang konstruksi kuda-kuda yaitu *kumbohu*, *lelea*, *kasolaki*, *tutumbu*, *tutumbu sala kiri*, *tutumbu sala kanan*, *tananda*, *balusi* atas, gerigi dan *lisplang*. *Kumbohu* adalah balok bumbungan dan berfungsi sebagai palang kayu yang dipasang dalam bentuk horisontal dan menutupi nok atap (gambar 4a). *Lelea* adalah balok gording yang berfungsi sebagai penyangga penutup atap yang terletak melintang di atas kaki kuda-kuda (gambar 4b). *Kasolaki* adalah kaki kuda-kuda yang berfungsi sebagai pembentuk kemiringan atap dan menahan beban di atasnya. Letak *kasolaki* adalah di bawah balok gording (gambar 4c). *Tiang tutumbu* adalah tiang andar (balok vertikal) yang terletak di tengah kuda-kuda yang berfungsi sebagai penahan lentur karena kaki kuda-kuda lebar (gambar 4d). *Tiang tutumbu sala kanan* (gambar 4e) dan *tiang tutumbu sala kiri* (gambar 4f) adalah penegak berdirinya tiang yang terletak di sebelah kanan dan di sebelah kiri konstruksi kuda-kuda atap. *Ta-*

*nanda* adalah balok kuda-kuda yang berfungsi untuk menahan gaya horisontal (gambar 4g). *Bulusi* adalah balok lantai loteng yang terletak menumpu di balok tarik (gambar 4h). Sistem gerigi adalah sistem sambungan antar balok *konta*, *tada*, *kai*, *bulusi*, *kantaburi*, rangka pintu, jendela, dinding papan, dan bagian kap. *Lisplang* adalah penutup balok konstruksi atap bagian samping dan bawah yang terletak di fasad dan bagian belakang atap.

Gambar 4. Potongan struktur atas *Malige* (Sumber: Data diolah, 2012).



### D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nenek moyang orang Buton berjiwa puitis dalam membuat rumah tradisional Buton Malige. Arsitektur tradisional Buton masih diliputi kerahasiaan terutama jiwa puitis nenek moyang orang Buton terhadap bangunan tradisionalnya.

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti jiwa puitis nenek moyang orang Buton terhadap bangunan rumah kaum Walaka.

### DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, E., (ed.). 2005. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Cetakan ke-4.

- P.T. Alumni: Bandung. (P) + (KP) + (PB)
- Darmawan, M., Y. (ed.). 2008. *Menyibak Kabut di Keraton Buton (Baubau: Past, Present, and Future)*. Respect: Kota Bau-Bau. (PB)
- Dewi, N. K. A. 2011. *Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia*. Tanpa Jilid, (Online), (<http://www.google.co.id>, akses tanggal 23 April 2011). (KP) + (PB)
- Fanani, A. 2009. *Arsitektur Masjid*. Cetakan Pertama. Bentang: Yogyakarta. (PB)
- Kadir, I. 2000. *Perubahan dan Kesenambungan pada perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Keraton Buton Sulawesi Tenggara*. Program Pascasarjana Arsitektur-UGM. (KP)
- Madkour, I. 2002. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Cetakan kedua. Penerbit Bumi Aksara: Jakarta. (PB)
- Mangunwijaya, Y. B. 2009. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. (KP) + (PB)
- Moerdjoko, 2006. *Discourseto The Concept of Place in The Vernacular Settlement. Prosiding 3rd International Seminar on Vernacular Settlement*, Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra, Surabaya. (KP)
- Mudjridin, M., M., A. 2009. *Adat Istiadat Kesultanan Buton Berbasis Kitabullah, Ijma, dan Qiyas Ulama Haqiqat*. Lembaga Pengkajian Budaya Buton: Kota Baubau. (PB)
- Nurhan, K. 1995. *Achmad Fanani Meng-uak Laku Sufi pada Arsitektur Masjid Wali*. Kompas Senin 13 November 1995. (PB)
- Pangarsa, G. W. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Cetakan Pertama. Andi Offset: Yogyakarta. (KP)
- Prijotomo, J. 2008. *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Cetakan kedua. Wastu Lanas Grafika: Surabaya. (P)
- Ramadhan, S. 2003. *Simbol Status Sultan dan Aparat Kesultanan Dalam Rumah Bangsawan di Buton Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Arsitektur-UGM. (KP)
- Soeroto, M. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia: Jakarta. (P)
- Taqwin, B. 2009. *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Cetakan IV. Jalasutra: Yogyakarta & Bandung. (KP) + (PB)
- Umar, M. Z. 2012. *Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton dan Bangunan Modern di Kota Baubau*. Makassar: Program Pascasarjana Arsitektur-Unhas. (KP)